

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget tentang konsep epistemologi dan implikasinya pada pendidikan Agama Islam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep epistemologi dalam pemikiran Ibnu Tufail adalah segala daya manusia yang dilakukan untuk memahami hakikat segala sesuatu dengan rasio dan intuisi sehingga dalam pemikiran Ibnu Tufail ada 3 metode untuk mendapatkan pengetahuan yaitu: a) Amaliah menyerupai materi alam bawah (dunia) yaitu manusia dituntut mampu memahami dan menirukan perbuatan yang ia tangkap melalui panca inderanya: b) Amaliah menyerupai materi alam atas (luar angkasa) yaitu perbuatan manusia dituntut memahami bahwa perbuatan harus sesuai dengan nilai atau norma yang sedang berlaku karena bintang yang besar saja taat pada aturan orbitnya, c) Amaliah imateri (abstrak) yang menyerupai Yang Maha Agung yaitu perbuatan yang dilakukan manusia untuk lebih mendisiplinkan jiwanya agar selalu bersandar kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga perbuatan manusia lebih santun, pemurah, penyayang, Pemaaf dan sebagainya sebagaimana sifat-sifat Allah dan Asma'ul Husna. Sedangkan konsep epistemologi dalam pemikiran Jean Piaget adalah upaya memperoleh pengetahuan melalui tindakan fisik. Tindakan sosial ataupun kegiatan intelektual yang dilakukan manusia yang terbatas dengan nilai

intelektual, sosial dan moral baik di lembaga pendidikan maupun di lingkungan sosial selama hidupnya yang semuanya itu merupakan hasil pengambilan keputusan melalui struktur kognitifnya yang selalu beradaptasi, berasimilasi, berakomodasi dan berequilibrasi.

2. Komparasi epistemologi pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget, ditemukan hasil perbandingan masing-masing konsep baik dari Ibnu Tufail dan Jean Piaget dalam proses epistemologi sangat dipengaruhi aspek kognitif menurut Jean Piaget dan aspek jiwa menurut Ibnu Tufail. Sedangkan sintesis epistemologi pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget. Peneliti menawarkan pengetahuan dari hasil pengkombinasian dengan epistemologi konstruktivistik-iluminis, yaitu keseimbangan antara konstruksi pengetahuan yang ilmiah empirik dengan konstruksi pengetahuan jiwa yang metafisik. Implikasi sintesa konsep epistemologi Ibnu Tufail dan Jean dalam Pendidikan Agama Islam yaitu kelangsungan pendidikan itu berguna untuk mengontrol dan meluruskan diri manusia masing-masing dari kecenderungan atau tindakan-tindakan yang menyesatkan. Dilihat dari dua pilar kepribadian yaitu perilaku dan intelektual yang selalu terbatas, dalam menjalani kehidupan umat Islam dianjurkan untuk menyempurnakan dirinya dengan menjalani proses pendidikan yang berimbang antara intuisi dan kognisi. Keseimbangan antara intuisi dan kognisi inilah yang bisa mewujudkan keharmonisan hidup, baik secara individual maupun kolektif, baik secara personal maupun sosial.

## B. Saran

1. Bagi pendidik seyogyanya pendidik memahami tanggung jawab yang ia emban untuk membantu peserta didik memahami dirinya agar sadar akan subjek aktifnya yang seharusnya selalu mengkonsepsikan pengetahuan baru pada nalarnya, jadi pendidik tidak harus mendoktrin peserta didiknya agar menjadi pintar namun sebaliknya hanya akan memposisikan nalar peserta didik sebagai kaset yang berfungsi untuk merekam saja. Pendidik memahami posisinya sebatas sebagai fasilitator dan memberikan kebebasan berpikir anak meskipun masih pada taraf pengawasan pendidik.
2. Bagi peserta didik: peserta didik harus menyadari bahwa dirinya memerlukan pengetahuan untuk kelangsungan hidupnya sehingga peserta didik selalu mengkonstruksi kognisinya dengan segala pengetahuan yang ia dapat dan memahami hakikat atau esensi pengetahuan tersebut.
3. Bagi lembaga pendidikan: semestinya lembaga pendidikan selalu *up to date* terhadap perkembangan pengetahuan untuk meracik ulang kurikulum yang diterapkan pada proses belajar dan pembelajaran sehingga memiliki bahan struktur pengetahuan yang selalu berkembang
4. Bagi pemerintah: memfasilitasi warganya untuk aktif dan sadar akan kebutuhan pengetahuan dengan memberikan kebebasan pendidikan tanpa diskriminasi antara yang mempunyai biaya atau tidak. Pemerintah sepatutnya menanamkan paradigma kesadaran pengetahuan yang selalu sarat nilai sehingga harus meracik ulang pengetahuan yang selama ini

membelenggu nalar manusia, apakah pengetahuan itu memihak atau tidak pada kesejahteraan warga negara.

5. Bagi peneliti selanjutnya: peneliti berharap kajian-kajian khazanah pengetahuan Islam klasik dapat direproduksi lagi dengan semangat zamannya dan standar metode ilmiahnya. Sehingga hasil penelitian ini bisa dijadikan sedikit motivasi awal untuk para peneliti khazanah keilmuan Islam klasik yang relevan.

